

MEMBANGUN BENTENG IMAN MELALUI PERAN KELUAGA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ROHANI ANAK DI TENGAH GEMPURAN ERA DIGITAL

ADINCE TOTO¹, AGNESTIA FEO², DIANA SOLE³, VEBIANA I. OTEMUSU⁴, NIKSON BETTY⁵

^{1,2,3,4,5} INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGRI KUPANG

adincetoto3@gmail.com¹, munifeo606@gmail.com², dianasolesole@gmail.com³,
irmaotemusu3@gmail.com⁴, niksonbo@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kehadiran teknologi digital telah mengubah wajah kehidupan keluarga Kristen secara mendasar, yang dimana menciptakan tantangan baru sekaligus membuka peluang dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan rumah tangga (Kia et al., 2025). Penelitian ini mengkaji bagaimana keluarga Kristen dapat menjalankan fungsi pendidikannya dalam membentuk karakter rohani anak di tengah gelombang besar teknologi digital yang terus berkembang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menemukan bahwa keluarga Kristen berada dalam situasi yang menantang antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan mempertahankan nilai-nilai iman yang alkitabiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memerlukan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan pendampingan intensif, pemahaman teknologi digital berbasis nilai Kristiani, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengajaran iman. Jadi temuan utama menunjukkan bahwa ketahanan rohani keluarga sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, di mana teknologi tidak menggantikan tetapi justru memperkaya komunikasi rohani dalam keluarga. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan menyeluruh yang memadukan prinsip teologis dengan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi digital, sehingga keluarga Kristen dapat menjadi benteng iman yang kokoh bagi generasi yang lahir dan besar di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, keluarga Kristen, era digital, karakter rohani, pemahaman teknologi digital, ketahanan rohani.

ABSTRACT

The presence of digital technology has fundamentally transformed the face of Christian family life, creating new challenges while opening opportunities in the implementation of Christian Religious Education within the household environment. This study examines how Christian families can carry out their educational function in shaping children's spiritual character amid the continuous development of the digital technology wave. Through a descriptive qualitative approach, this study finds that Christian families are in a challenging situation between utilizing technological advances and maintaining biblical faith values. The research results indicate that parents require a comprehensive approach that combines intensive accompaniment, understanding of digital technology based on Christian values, and the utilization of technology as a means of teaching faith. Thus, the main findings show that family spiritual resilience greatly depends on parents' ability to create a healthy digital environment, where technology does not replace but rather enriches spiritual

communication within the family. This research recommends a comprehensive approach that integrates theological principles with wisdom in using digital technology, so that Christian families can become a strong fortress of faith for generations born and raised in the digital era.

Keywords: *Christian Religious Education, Christian family, digital era, spiritual character, digital technology literacy, spiritual resilience*

PENDAHULUAN

Dunia di era digital semakin maju seperti Kita yang saat ini hidup di masa yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Pratama, (2012) Anak-anak zaman sekarang tumbuh dengan telepon pintar di tangan mereka, internet yang tidak pernah mati, dan dunia maya yang seolah menjadi kehidupan kedua mereka. Bagi keluarga Kristen, kondisi ini menciptakan pertanyaan mendasar: bagaimana mengajarkan iman yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu kepada generasi yang hidupnya terhubung dua puluh empat jam sehari dengan dunia digital?

Lestyaningrum et al., (2022) Menegaskan bahwa Perubahan teknologi digital bukan hanya soal alat atau gadget semata, tetapi pergeseran budaya yang mempengaruhi cara anak berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Kalau dulu sumber pengetahuan utama anak adalah orang tua dan guru, sekarang mereka bisa mengakses informasi apa saja hanya dengan beberapa ketukan jari. Media sosial membentuk cara pandang mereka tentang siapa diri mereka, apa yang bernilai, dan bahkan bagaimana mereka memahami spiritualitas. Astuti et al., (2023) Dalam penelitiannya mengatakan bahwa, di tengah kondisi seperti ini, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga menghadapi tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensi rohaninya. Keluarga Kristen punya tanggung jawab yang jelas berdasarkan Alkitab dalam mendidik anak-anak mereka. Ulangan 6:6-7 menegaskan bahwa pengajaran tentang Tuhan harus menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari, saat duduk di rumah, dalam perjalanan, sebelum tidur, dan saat bangun pagi. Tapi bagaimana menerapkan prinsip ini ketika waktu keluarga sering terpotong oleh notifikasi dari telepon pintar, ketika percakapan mendalam kalah dengan keasyikan menggulung layar media sosial, dan ketika nilai-nilai dunia digital sering bertentangan dengan ajaran Kristus.

Pentingnya penelitian ini semakin terlihat ketika kita melihat kenyataan bahwa anak-anak menghabiskan rata-rata empat sampai enam jam setiap hari di depan layar, sementara waktu untuk percakapan yang bermakna dengan orang tua terus berkurang. Pinem et al., (2024) Mengatakan bahwa Generasi muda semakin banyak terpapar konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai Kristiani, mulai dari sikap materialistis hingga pandangan bahwa semua kebenaran itu relatif. Tanpa bimbingan yang tepat, teknologi digital bisa menjadi pesaing terbesar keluarga dalam membentuk cara pandang anak. Keluarga kristen tidak bisa menghindari kenyataan digital pada zaman ini. Jika menolak teknologi sama artinya dengan menutup mata terhadap realitas zaman. Namun, menerima teknologi tanpa filter juga berbahaya bagi pertumbuhan Iman anak-anak. Yang dibutuhkan adalah kebijaksanaan untuk menavigasi dunia digital dengan akar yang kuat pada nilai-nilai Alkitab.

Penelitian ini berusaha menjawab kebutuhan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama kristen dalam keluarga dapat tetap relevan dan efektif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka dan analisis isi. Kajian dilakukan terhadap berbagai sumber termasuk literatur teologi Kristen, jurnal pendidikan agama, hasil penelitian tentang dampak teknologi digital terhadap keluarga, serta dokumen gerejawi yang membahas pendidikan iman dalam konteks masa kini. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap publikasi akademis, buku teks teologi praktis, dan laporan penelitian dari lembaga Kristen yang fokus pada keluarga dan pendidikan. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi yang muncul dalam konteks Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital. Kerangka teologis penelitian ini berpijak pada prinsip alkitabiah tentang peran keluarga sebagai lembaga pendidikan iman yang pertama dan utama, sebagaimana ditekankan dalam tradisi Reformed dan praktik gereja-gereja Protestan. Pendekatan lintas disiplin ilmu digunakan dengan memadukan perspektif teologi, psikologi perkembangan anak, dan kajian media digital untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bukanlah konsep baru. Sejak zaman Perjanjian Lama, keluarga Israel sudah diperintahkan untuk mengajarkan hukum Tuhan kepada anak-anak mereka secara terus-menerus dan sesuai konteks. Yang berubah adalah konteksnya, kalau dulu pengajaran dilakukan di sekitar api unggun atau saat bekerja di ladang, sekarang konteksnya adalah dunia yang terhubung secara digital (Tarumingi, 2024). Menurut Ekoprodjo & Joswanto, (2022) Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital dapat dipahami sebagai proses pembentukan iman yang menyeluruh, di mana orang tua secara sadar dan terencana membimbing anak untuk mengenal Allah, memahami kebenaran firman-Nya, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan teknologi digital. Ini bukan sekadar mengajarkan doktrin atau ritual keagamaan, tetapi membentuk cara pandang Kristiani yang menjadi saringan dalam menghadapi segala aspek kehidupan, termasuk dunia maya. Era digital menghadirkan dimensi baru dalam pendidikan iman. Kalau dulu keluarga bisa mengontrol hampir semua informasi yang masuk ke anak, sekarang mereka harus mengajarkan anak untuk membuat keputusan sendiri di tengah banjir informasi. Pendidikan Agama Kristen keluarga di era ini harus mencakup tidak hanya "apa yang harus dipercaya" tetapi juga "bagaimana berpikir secara kritis dengan perspektif Kristiani" dan "bagaimana menggunakan teknologi dengan

bijaksana dan bertanggung jawab." Ciri utama Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital adalah bersifat integratif, menyatukan pengajaran tradisional dengan kenyataan digital. Orang tua tidak lagi bisa memisahkan antara dunia nyata dan dunia maya anak, karena kedua dunia itu saling bertumpang tindih. Percakapan tentang iman harus mencakup pertanyaan seperti: Bagaimana Yesus ingin kita berinteraksi di media sosial? Apa yang sesuai dengan Alkitab tentang cara kita mengonsumsi konten digital? Bagaimana kita bisa menjadi saksi Kristus di dunia maya?

Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital juga harus bersifat dialogis, bukan monolog satu arah dari orang tua ke anak. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dengan akses informasi yang luar biasa, mereka terbiasa bertanya dan mencari tahu sendiri. Orang tua perlu menciptakan ruang di mana anak bebas bertanya, berdiskusi, bahkan mempertanyakan hal-hal yang mereka tidak pahami tentang iman, termasuk bagaimana iman itu relevan dengan kehidupan digital mereka. Pendekatan otoriter yang hanya mengatakan "itu salah" atau "kamu harus percaya ini" tanpa penjelasan tidak akan efektif untuk generasi ini. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Kristen keluarga di era digital harus bersifat kontekstual. Ini berarti orang tua perlu memahami dunia digital anak mereka, tidak bisa mendidik dengan baik kalau tidak tahu apa yang sedang anak hadapi. Aditia et al., (2024) Menegaskan agar Orang tua perlu tahu platform media sosial apa yang sedang populer, jenis konten apa yang sedang viral, tantangan atau tren apa yang sedang berkembang di dunia digital. Dengan pemahaman ini, orang tua bisa memberikan bimbingan yang relevan, bukan nasihat yang terdengar usang atau tidak nyambung dengan realitas anak.

B. Tantangan Keluarga Kristen di Era Digital

Angin et al., (2020) dalam penulisannya melihat Kenyataan yang dihadapi keluarga Kristen saat ini sangat rumit. Menurut Sulianta, (2025) Dalam Bukunya ada beberapa Tantangan yaitu: pertama dan paling mendasar adalah persaingan perhatian. Teknologi digital dirancang untuk membuat kita terus terlibat dan sulit berhenti menggunakannya. Algoritma media sosial, permainan daring, dan platform streaming semuanya dibuat agar kita terus menggunakannya. Anak-anak bisa menghabiskan berjam-jam di depan layar tanpa merasa bosan, sementara ibadah keluarga lima belas menit terasa seperti siksaan. Bagaimana orang tua bersaing dengan rangsangan yang begitu kuat dan terus-menerus? Bayangkan saat waktu ibadah keluarga, anak terus melirik telepon pintarnya yang berdering karena notifikasi dari grup teman-temannya. Atau saat makan malam bersama yang seharusnya jadi waktu berbagi cerita, semua orang malah sibuk dengan layar masing-masing. Teknologi telah mencuri waktu berkualitas keluarga, dan yang lebih berbahaya lagi, mencuri perhatian mendalam yang seharusnya diberikan untuk hal-hal rohani.

Tantangan kedua adalah paparan nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Internet tidak punya saringan moral. Anak-anak bisa dengan mudah terpapar konten yang mempromosikan sikap materialistis, kekerasan, pandangan tentang seksualitas yang menyimpang, atau paham bahwa semua kebenaran itu relatif dan tidak ada yang absolut. Yang lebih berbahaya lagi, nilai-nilai ini dikemas dengan sangat menarik, didukung oleh tokoh-tokoh yang mereka kagumi, sehingga terserap tanpa saringan kritis. Misalnya, seorang anak yang mengikuti selebritas tertentu di media sosial mungkin tanpa sadar menyerap gaya hidup hedonistis yang dipamerkan. Atau ketika menonton video yang viral, mereka terpapar lelucon atau konten yang sebenarnya mengandung unsur kekerasan atau merendahkan orang lain, tapi karena dikemas sebagai humor, mereka tidak menyadari ada yang salah. Nilai-nilai ini perlahan-lahan membentuk cara berpikir mereka tanpa disadari.

Tantangan ketiga adalah masalah dalam hubungan. Teknologi menciptakan ilusi kedekatan, kita merasa terhubung karena saling mengikuti di media sosial atau berbagi meme di grup keluarga. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga justru menurun. Anak dan orang tua bisa berada di rumah yang sama tetapi sibuk dengan layar masing-masing. Komunikasi menjadi dangkal, percakapan mendalam tentang kehidupan dan iman semakin jarang terjadi. Ada keluarga yang sudah tidak lagi makan malam bersama karena jadwal yang berbeda-beda, dan bahkan kalau sempat makan bersama, masing-masing tetap sibuk dengan gadget. Anak lebih banyak berbagi tentang perasaan atau masalah mereka kepada teman online daripada kepada orang tua. Hubungan menjadi transaksional, hanya berkomunikasi kalau ada keperluan, bukan lagi hubungan yang hangat dan dalam.

Tantangan keempat adalah kecepatan perubahan. Teknologi berkembang sangat cepat. Platform media sosial yang populer hari ini bisa hilang atau tergantikan besok. Orang tua sering merasa tertinggal dan tidak paham dunia digital anak mereka. Ketika orang tua baru paham Facebook, anak-anak sudah pindah ke Instagram. Ketika orang tua mulai mengerti Instagram, anak-anak sudah main TikTok. Kesenjangan pemahaman teknologi antara generasi ini menciptakan jarak, anak merasa orang tua tidak mengerti mereka, sementara orang tua merasa tidak mampu untuk membimbing. Ada juga tantangan yang lebih halus tapi sangat berbahaya: pembentukan identitas digital. Generasi digital membentuk pemahaman tentang diri mereka melalui suka, komentar, dan validasi dari dunia maya. Ini menciptakan kecemasan, perbandingan sosial yang tidak sehat, dan kadang krisis identitas. Anak-anak mengukur nilai diri mereka dari jumlah pengikut di media sosial, dari seberapa banyak orang yang menyukai foto mereka, dari seberapa viral konten yang mereka buat. Ketika validasi itu tidak datang, mereka merasa tidak berharga. Bagaimana mengajarkan bahwa identitas sejati mereka ada di dalam Kristus, ketika setiap hari mereka mendapat pesan bahwa nilai mereka ditentukan oleh popularitas online? Tantangan lain yang sangat serius adalah

pornografi dan predator daring. Data menunjukkan bahwa anak pertama kali terpapar pornografi rata-rata di usia sebelas tahun, dan sebagian besar terjadi secara tidak sengaja saat sedang menggunakan internet. Risiko perundungan maya, pelecehan daring, dan berbagai bahaya digital lainnya membuat orang tua harus sangat waspada namun sering merasa tidak berdaya. Tidak sedikit anak yang menjadi korban penipuan online, diminta uang atau data pribadi oleh orang asing, atau bahkan terjebak dalam hubungan berbahaya dengan orang yang mereka kenal hanya lewat internet.

Terakhir, ada tantangan kesehatan mental dan fisik. Penggunaan teknologi digital yang berlebihan terbukti berkaitan dengan masalah tidur, gangguan konsentrasi, kecemasan, dan depresi pada anak-anak. Mereka begadang karena tidak bisa lepas dari telepon pintar, matanya lelah karena terlalu lama menatap layar, tubuhnya kurang bergerak karena lebih banyak duduk main gadget. Secara mental, tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial, takut ketinggalan informasi atau tren, dan perbandingan terus-menerus dengan kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial, semua ini menggerus kesehatan mental anak.

C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Era Digital

Di tengah semua tantangan tersebut, peran orang tua justru menjadi semakin penting. Orang tua dalam keluarga Kristen bukan hanya penyedia kebutuhan materi atau pengawas anak, tetapi pembentuk cara pandang dan pemimpin rohani. Di era digital, peran ini mengambil dimensi baru yang lebih rumit namun tidak kalah fundamental (Kurniawan, n.d.).

1. Orang tua adalah teladan hidup

Anak belajar bukan dari apa yang kita katakan, tetapi dari apa yang kita lakukan. Kalau orang tua sendiri kecanduan telepon pintar, selalu menggulung layar media sosial saat makan bersama, atau lebih peduli pada drama di dunia maya daripada percakapan dengan anak, maka semua nasihat tentang penggunaan teknologi yang sehat akan sia-sia. Kita tidak bisa mengajarkan apa yang tidak kita praktikkan (Anggraini, 2019). Sebagai contoh, kalau orang tua melarang anak menggunakan telepon pintar saat makan, tapi orang tua sendiri sibuk membalas pesan kerja atau memeriksa media sosial, anak akan melihat standar ganda itu. Atau kalau orang tua menekankan pentingnya ibadah dan waktu bersama Tuhan, tapi anak melihat orang tua lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton televisi atau main media sosial daripada membaca Alkitab, pesan itu tidak akan sampai. Menurut Legi et al., (2025:36-58) Keteladanan adalah bahasa yang paling kuat dalam mendidik anak. Ini berarti orang tua harus terlebih dahulu menjadi pengguna teknologi yang bijaksana, yang punya disiplin digital, dan yang menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan dan keluarga lebih penting dari dunia maya. Orang tua perlu sadar akan kebiasaan digital mereka sendiri dan kalau perlu melakukan perubahan. Mungkin perlu membatasi waktu sendiri di media sosial, mematikan notifikasi saat

waktu keluarga, atau menyisihkan waktu khusus untuk benar-benar hadir secara penuh tanpa gangguan teknologi.

2. Orang tua adalah pendamping dan pembimbing

Di era digital, pendampingan bukan berarti mengawasi setiap klik anak atau membaca semua pesan mereka, itu akan merusak kepercayaan dan juga tidak praktis. Pendampingan yang efektif adalah menciptakan komunikasi terbuka di mana anak merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang apa yang mereka temui di dunia maya. Menurut Karisma, n.d.) Orang tua perlu proaktif memulai percakapan tentang konten digital. Jangan tunggu sampai ada masalah baru bicara. Tanyakan pada anak apa yang sedang mereka tonton, siapa yang mereka ikuti di media sosial, konten apa yang mereka sukai. Dengarkan tanpa langsung menghakimi. Bahkan kalau anak menceritakan sesuatu yang membuat orang tua khawatir, tanggapan pertama jangan langsung marah atau melarang, tapi tunjukkan apresiasi bahwa anak mau berbagi dan ajak diskusi tentang hal itu. Misalnya, kalau anak bercerita tentang video yang mereka tonton yang sebenarnya mengandung konten yang tidak pantas, jangan langsung memarahi atau merebut telepon pintarnya. Tapi tanyakan, "Menurutmu bagaimana video itu? Apa yang kamu rasakan setelah menonton? Apakah ada hal yang membuatmu tidak nyaman?" Kemudian bimbing anak untuk berpikir kritis dengan perspektif Kristiani. Pendampingan seperti ini membangun kepercayaan dan mengajarkan anak untuk memiliki pertimbangan sendiri, bukan hanya takut ketahuan.

3. Orang tua adalah guru rohani yang relevan

Ini berarti tidak hanya mengajarkan cerita Alkitab atau doktrin yang abstrak, tetapi membantu anak melihat relevansi iman dalam konteks kehidupan digital mereka. Saat membahas hukum kasih, kaitkan dengan etika bermedia sosial: bagaimana cara berkomentar yang mencerminkan kasih Kristus? Saat mengajarkan tentang kebenaran, diskusikan tentang berita bohong dan informasi yang salah di internet. Ketika berbicara tentang identitas di dalam Kristus, bantu anak memahami perbedaan antara harga diri yang datang dari Allah versus dari jumlah suka dan pengikut di media sosial.

Pengajaran rohani harus terasa hidup dan nyata, bukan hanya teori. Gunakan situasi konkret yang anak alami. Misalnya, kalau ada kejadian perundungan maya di sekolah anak, gunakan itu sebagai kesempatan untuk membahas tentang keadilan, belas kasihan, dan bagaimana Yesus menanggapi orang yang tersingkirkan. Kalau anak melihat tantangan viral yang berbahaya di media sosial, diskusikan tentang hikmat dan tanggung jawab. Buat Alkitab menjadi panduan yang praktis untuk kehidupan digital mereka.

4. Orang tua adalah penjaga pintu yang bijaksana

Ini berarti menetapkan batasan yang sehat tentang penggunaan teknologi: kapan waktu menggunakan layar diperbolehkan, apa jenis konten yang dapat diterima, bagaimana menjaga privasi, dan sebagainya. Namun batasan ini harus dibuat

dengan penjelasan, bukan otoriter semata. Anak perlu memahami alasan di balik setiap aturan, sehingga mereka menginternalisasi nilai, bukan sekadar patuh karena takut (Ulfah, 2020).

Misalnya, ketika membuat aturan tidak boleh menggunakan telepon pintar di kamar tidur, jelaskan alasannya: "Bukan karena Papa Mama tidak percaya kamu, tapi karena penelitian menunjukkan cahaya layar mengganggu kualitas tidur. Tidur yang cukup penting untuk kesehatanmu. Dan kamar adalah tempat istirahat, bukan tempat untuk terus-menerus terhubung dengan dunia luar. Kita semua butuh waktu untuk benar-benar istirahat dan melepas diri dari teknologi." Penjelasan seperti ini membantu anak mengerti bahwa aturan itu untuk kebaikan mereka.

Hambali, (2021) Menegaskan bahwa Batasan juga perlu disesuaikan dengan usia dan kematangan anak. Anak yang lebih kecil mungkin butuh pengawasan yang lebih ketat, sementara remaja yang sudah lebih dewasa bisa diberi lebih banyak kebebasan dengan tetap ada akuntabilitas. Yang penting adalah batasan itu dibuat bersama, anak dilibatkan dalam prosesnya, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih mungkin untuk mematuhi.

5. Orang tua adalah pembekalan yang mempersiapkan anak dengan alat untuk navigasi digital yang aman dan bermakna

Ini termasuk mengajarkan pemahaman media, pemikiran kritis, etika dunia maya, dan pertimbangan rohani. Anak perlu dibekali kemampuan untuk mempertanyakan apa yang mereka lihat, membedakan konten yang membangun versus yang merusak, dan membuat keputusan yang sejalan dengan nilai Kristiani bahkan ketika tidak ada yang mengawasi (Kia et al., 2025). Ajari anak untuk selalu bertanya: Siapa yang membuat konten ini? Apa tujuannya? Apakah informasi ini akurat atau hanya opini? Apakah ini sejalan dengan nilai yang kita percayai sebagai keluarga Kristen? Apakah konten ini membangun atau justru merusak? Kemampuan berpikir kritis seperti ini tidak terjadi otomatis, tetapi perlu dilatih secara konsisten melalui percakapan dan contoh nyata.

D. Strategi Praktis Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Era Digital

Membangun kebiasaan spiritual keluarga di era digital memerlukan kesengajaan yang lebih besar dari pada generasi sebelumnya. Salah satu strategi yang efektif adalah menciptakan ritual digital-free time. Ini bisa berupa satu jam setiap malam dimana semua perangkat dikumpulkan disatu tempat dan keluarga melakukan aktivitas bersama seperti ibadah keluarga, makan malam, atau sekedar berbincang. Ritual ini menciptakan ruang dimana koneksi vertikal dengan Tuhan dan koneksi horizontal dengan sesama anggota keluarga bisa terjadi tanpa gangguan. Mengintegrasikan teknologi dalam ibadah keluarga, bukan menolaknya, juga bisa menjadi strategi yang efektif keluarga bisa menggunakan aplikasi Alkitab yang memiliki fitur rencana bacaan bersama, dimanasetiap anggota keluarga bisa melihat progress membaca Alkitab anggota lainnya. Video animasi cerita Alkitab bisa menjadi cara menarik untuk memperkenalkan narasi Alkitab kepada anak-anak

kecil. Musik pujian dari Youtube atau spotify bisa memperkaya waktu penyembahan keluarga. Membuat grup komunikasi keluarga di platform seperti WhatsApp atau telegram bisa digunakan secara kreatif untuk PAK. Orang tua bisa membagikan renungan singkat setiap pagi, ayat Alkitab yang relevan dengan situasi yang sedang dihadapi keluarga, atau pengingat untuk saling mendoakan. Grup tersebut juga bisa menjadi tempat untuk merayakan berkat-berkat kecil dan berbagi kesaksian tentang penyertaan Tuhan. Strategi penting lainnya adalah mengajarkan literasi digital kristiani sejak dini. Ini mencakup beberapa ketrampilan praktis :

1. Evaluasi sumber informasi: anak-anak perlu belajar bertanya, "siapa yang membuat konten ini? Apa motifnya? Apakah ini sejalan dengan kebenaran Alkitab?"
2. Pengelolaan waktu layar: mengajarkan disiplin diri untuk tidak membiarkan teknologi mengontrol waktu mereka.
3. Etika komunikasi digital: bagaimana berbicara dengan kasih dan hormat di media sosial, bahkan saat tidak setuju dengan seseorang.
4. Privasi dan keamanan: pentingnya melindungi informasi pribadi dan mengenali bahaya online membuat "Digital covenant" atau perjanjian keluarga tentang penggunaan teknologi bisa sangat membantu. Ini adalah kesepakatan tertulis yang dibuat bersama-sama bukan untuk orang tua yang mendikte aturan kepada anak, tetapi semua anggota keluarga termasuk orang tua terlibat dalam merumuskan prinsip-prinsip penggunaan teknologi dalam rumah tersebut. Perjanjian ini mencakup hal-hal seperti waktu penggunaan, konten yang boleh dan tidak boleh diakses, konsekuensi jika melanggar, dan komitmen untuk saling mengingatkan dengan kasih. Strategi lain yang sering terlupakan adalah memanfaatkan momen-momen digital sebagai teaching moments. Ketika berita viral tertentu muncul di media digital yang sering dianggap musuh PAK justru bisa menjadi ally jika digunakan dengan bijaksana.

E. Pemanfaatan positif teknologi digital untuk

Teknologi digital, meskipun membawa tantangan tetapi juga menawarkan peluang luar biasa untuk memperkaya PAK dalam keluarga. Aplikasi Alkitab seperti YouVersion atau Sabda tidak hanya menyediakan berbagai versi terjemahan, tetapi juga fitur-fitur interaktif seperti rencana bacaan, audio Alkitab, dan ilustrasi visual yang membuat firman Tuhan lebih accessible bagi semua generasi (Veronika et al., 2025). Podcast rohani telah menjadi media yang sangat efektif untuk pembelajaran iman. Keluarga bisa mendengarkan podcast bersama saat perjalanan, dan kemudian mendiskusikan apa yang mereka dengar. Jadi format audio ini cocok untuk gaya hidup mobile dan multitasking yang menjadi ciri khas era digital, sambil tetap memberikan substansi teologis yang mendalam. Platform pembelajaran online membuka kesempatan bagi keluarga untuk belajar teologi secara lebih terstruktur. Dan adapun banyak kursus Alkitab, sejarah gereja, atau apologetika

yang tersedia secara gratis atau dengan biaya terjangkau. Orang tua dan anak remaja bisa mengikuti kursus yang sama dan kemudian mendiskusikan apa yang mereka pelajari, hal menciptakan pengalaman pembelajaran bersama yang memperdalam relasi sekaligus pengetahuan iman. Arruan, (2024) Mengatakan bahwa Terkadang, Media sosial yang sering dianggap sebagai ancaman bagi kehidupan spiritual, sebenarnya bisa digunakan untuk mengekspresikan iman secara kreatif. Keluarga bisa membuat konten positif, foto-foto saat ibadah keluarga dengan caption ayat Alkitab, video kesaksian singkat, atau quote-quote iratif kristiainspni. Ini tidak hanya menjadi kesaksian bagi orang lain, tetapi juga memperkuat identitas keluarga sebagai keluarga Kristen.

Virtual reality dan augmented reality mulai digunakan untuk menciptakan pengalaman Alkitab yang immersive. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan anak-anak "mengunjungi" Yerusalem kuno, "menyaksikan" peristiwa-peristiwa Alkitab, atau "berjalan" melalui tabernakel. Teknologi ini membuat narasi Alkitab menjadi lebih hidup dan konkret, terutama bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi visual yang canggih. Adapun Game berbasis iman Kristen juga semakin berkembang. Meskipun kualitasnya masih bervariasi, beberapa game sudah cukup bagus dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan gameplay yang menarik. Game-game ini bisa menjadi alternatif yang lebih baik daripada game mainstream yang sering mengandung kekerasan atau nilai-nilai yang tidak Alkitabiah.

F. Prinsip Teologis Pendidikan Agama Kristen Keluarga Digital

Fondasi teologis PAK keluarga di era digital tetap berakar pada kebenaran Alkitab yang tidak berubah. Adapun (Sinaga & Simamora, n.d.) dalam bukunya menjelaskan beberapa prinsip teologi yang membawa kita untuk memahami prinsip hidup PAK di era digital diantaranya : Prinsip pertama adalah bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan iman anak-anak. Efesus 6:4 menginstruksikan, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Gereja dan sekolah Kristen memang memiliki peran penting, tetapi mereka adalah partner, bukan pengganti peran orang tua. Prinsip kedua ini adalah bahwa pendidikan iman harus holistik yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan. Di dalam Markus 12:30 mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Di era digital, ini berarti PAK tidak cukup hanya mengajarkan doktrin yang benar (kognitif), tetapi juga menumbuhkan kerinduan akan Tuhan (afektif) dan membentuk kebiasaan hidup yang mencerminkan iman (behavioral). Teknologi harus digunakan untuk melayani ketiga dimensi ini. Prinsip ketiga adalah konsep stewardship atau penatalayanan. Segala sesuatu yang kita miliki, termasuk teknologi, adalah pemberian Tuhan yang harus dikelola dengan bertanggung jawab untuk kemuliaan-Nya. 1 Korintus 10:31 mengingatkan, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." Ini berlaku juga untuk penggunaan

smartphone, media sosial, atau teknologi lainnya. Keluarga Kristen perlu mengajarkan bahwa teknologi adalah karunia Tuhan yang harus digunakan dengan bijaksana. Prinsip keempat adalah pembentukan karakter Kristus. Galatia 5:22-23 menyebutkan buah-buah Roh yang harus tumbuh dalam kehidupan orang percaya. Di era digital, buah-buah ini diuji dengan cara yang baru, jadi kesabaran diuji saat koneksi internet lambat, kasih diuji saat berinteraksi dengan orang yang tidak sependapat di media sosial, penguasaan diri diuji saat dihadapkan dengan konten yang memikat tetapi tidak berkenan pada Tuhan. PAK keluarga harus secara sengaja membentuk karakter ini dalam konteks kehidupan digital.

Prinsip kelima adalah komunitas iman. Ibrani 10:24-25 mendorong orang percaya untuk tidak meninggalkan pertemuan ibadah dan saling mendorong dalam iman. Di era digital, konsep komunitas ini diperluas bukan hanya komunitas fisik di gereja, tetapi juga komunitas digital yang sehat. Jadi dalam hal ini, Keluarga Kristen perlu terhubung dengan komunitas iman online yang bisa mendukung pertumbuhan rohani mereka, sambil tetap menjaga komitmen terhadap komunitas fisik di gereja lokal. Prinsip keenam adalah pengutamaan relasi di atas teknologi. Yesus datang untuk memulihkan relasi-relasi manusia dengan Allah dan relasi antar manusia. Teknologi harus melayani tujuan relasional ini, bukan merusaknya. Ketika teknologi mulai memisahkan anggota keluarga satu sama lain atau memisahkan keluarga dari Tuhan, itu adalah tanda bahwa teknologi telah menjadi berhala yang perlu ditangani.

G. Membangun Ketahanan Digital Keluarga

Menurut Anandari, (2024) Ketahanan digital bukan tentang membangun tembok yang tinggi untuk mengisolasi keluarga dari pengaruh digital, melainkan tentang membangun fondasi iman yang kuat sehingga keluarga bisa menavigasi dunia digital dengan hikmat. Ini dimulai dengan penciptaan budaya keluarga yang jelas, nilai-nilai apa yang harus dipegang keluarga? Apa yang penting dan apa yang tidak? Bagaimana keluarga ingin dikenal?. Jadi dalam Membangun ketahanan digital memerlukan pendekatan yang proaktif, bukan reaktif. Jadi sebagai figur utama dalam keluarga orang tua tidak semestinya tunggu sampai ada kesalahan baru bisa memberi nasehat kepada anak-anak atau Jangan tunggu sampai anak terpapar pornografi baru kemudian berbicara tentang kemurnian seksual. Jangan tunggu sampai anak kecanduan game baru kemudian menetapkan aturan. Diskusi tentang seksualitas dari perspektif Kristiani, bahaya kecanduan, pentingnya keseimbangan hidup karna semua ini perlu dimulai jauh sebelum masalah itu muncul. Untuk itu Ketahanan juga harus dibangun dengan menciptakan ruang yang alternatif dan menarik. Jadi jika tidak maka Anak-anak tidak akan tertarik meninggalkan game online jika satu-satunya alternatif yang ditawarkan adalah duduk diam dan bosan. Keluarga perlu kreatif dalam menciptakan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan bermakna seperti petualangan alam, proyek DIY bersama, permainan keluarga, pelayanan sosial bersama yang membuat anak-anak menyadari bahwa ada banyak

hal menarik di luar layar digital. Maka Pengajaran tentang identitas dalam Kristus menjadi sangat krusial untuk ketahanan digital. Media sosial sering membuat orang mencari validasi melalui likes, comments, dan followers. Matondang, (2018) Menegaskan bahwa Remaja Kristen perlu memahami bahwa identitas mereka bukan ditentukan oleh popularitas online atau penampilan fisik, tetapi oleh fakta bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang dikasihi dan berharga. Didalam Efesus 1:4-5 menyatakan bahwa orang percaya telah dipilih dan ditetapkan sebagai anak-anak Allah sebelum dunia dijadikan. Kebenaran ini harus menjadi jangkar yang menstabilkan mereka di tengah badai perbandingan sosial dan pencarian identitas di dunia digital.

Lebih lanjut Redhana, (2024) juga mengatakan bahwa Ketahanan digital juga melibatkan pembelajaran dari kegagalan. Yang dimaksud disini bahwa Tidak ada keluarga yang sempurna dalam menavigasi dunia digital. Akan ada kesalahan, pelanggaran aturan, terpapar konten yang tidak pantas, atau konflik karena penggunaan teknologi. Yang penting adalah bagaimana keluarga merespons kegagalan tersebut. apakah dengan penghukuman yang membuat anak menutup diri, atau dengan kasih yang mengoreksi sambil tetap mengasihi, yang membuka ruang untuk pertumbuhan dan pembelajaran?. Jadi disini orang tua harus Membangun support system karna itu sangat penting untuk ketahanan digital tetapi Orang tua tidak perlu berjuang sendirian. Orang tua juga bisa berhubungan dengan keluarga Kristen lain yang menghadapi tantangan serupa, agar bisa berbagi pengalaman, strategi, dan saling mendoakan. Menurut Mulalinda, (2024.23-27) Gereja juga bisa memfasilitasi komunitas orang tua untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan untuk dapat membesarkan anak di era digital dengan tidak mengisolasi anak-anak tetapi mendukung mereka dalam pertumbuhan mereka dan selalu hadir setiap saat untuk menemani mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital adalah panggilan yang menantang namun penuh harapan. Teknologi digital bukanlah musuh yang harus diperangi dengan segala cara, tetapi juga bukan sahabat yang harus diterima tanpa kritis. Ia adalah realitas yang harus dihadapi dengan hikmat, dikelola dengan bijaksana, dan jika mungkin, dimanfaatkan untuk kemuliaan Tuhan. Keluarga Kristen masa kini memiliki kesempatan unik untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana hidup dalam keseimbangan yang tetap menikmati manfaat teknologi tanpa menjadi budaknya, terhubung dengan dunia digital tanpa terputus dari Tuhan dan sesama. Ini memerlukan kesengajaan yang luar biasa, kreativitas yang terus menerus, dan yang paling penting, ketergantungan pada kasih karunia Allah. Orang tua tidak perlu menjadi ahli teknologi untuk efektif dalam PAK di era digital. Yang mereka butuhkan adalah hati yang rindu melihat anak-anak mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, keberanian untuk memulai percakapan yang sulit, dan komitmen untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijaksana.

Dengan fondasi doa, firman Tuhan, dan komunitas iman yang solid, keluarga Kristen tidak hanya bisa bertahan di era digital, tetapi juga berkembang dan menjadi terang dalam kegelapan. Dan pada akhirnya, mari kita semua ingat bahwa fondasi terkuat dari PAK keluarga di era digital atau era manapun adalah kasih Allah yang tidak berubah. Teknologi akan terus berkembang, tantangan akan terus bermunculan, tetapi janji Tuhan dalam Yosua 1:5 tetap berlaku: "Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau." Dengan jaminan ini, keluarga Kristen dapat melangkah dengan penuh keyakinan menghadapi masa depan digital yang penuh ketidakpastian. Tugas kita semua baik orang tua dan juga anak-anak kita sebagai keluarga Kristen bukanlah menciptakan lingkungan yang sempurna dan terisolasi dari pengaruh dunia, melainkan mempersiapkan anak-anak dan mempersiapkan diri kita untuk menjadi garam dan terang di dunia digital ini. Ketika anak-anak dewasa dan meninggalkan rumah, mereka akan menghadapi dunia digital yang mungkin jauh lebih kompleks daripada yang kita kenal sekarang. Yang anak-anak butuhkan bukan sekadar aturan dan larangan, tetapi karakter yang terbentuk, hikmat yang terasah, dan iman yang kokoh yang akan membimbing mereka membuat keputusan yang benar bahkan saat orang tua tidak ada di sisi mereka.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital pada akhirnya adalah tentang menanamkan warisan iman yang akan bertahan melampaui perubahan teknologi. Seperti yang ditulis dalam Mazmur 78:4, "Kami tidak hendak menyembunyikannya kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan menceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya." Di era digital ini, cerita tentang kesetiaan Tuhan tetap perlu diturunkan dari generasi ke generasi, hanya saja kini didikan harus menggunakan bahasa dan media yang relevan dengan zaman yang semakin maju agar semuanya bisa tersampaikan dengan baik. Mari kita maju dengan keberanian, berpegang pada kebenaran firman Tuhan, sambil tetap fleksibel dalam metode. Mari kita ciptakan rumah-rumah yang menjadi surga kecil di tengah hiruk pikuk dunia digital tempat di mana setiap anggota keluarga merasakan kasih Allah, belajar tentang kebenaran-Nya, dan diperlengkapi untuk hidup bagi kemuliaan-Nya, baik secara online maupun offline.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Sos, S., & Kom, M. I. (2024). *Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?* Penerbit Adab.
- Anandari, A. A. (2024). *Bijak beragama di dunia maya: Pendidikan karakter era digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, E. (2019). *Mengatasi kecanduan gadget pada Anak*. Serayu publishing.
- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2).
- Arruan, J. L. (2024). *Kajian Teologis Etis tentang Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Pertumbuhan Iman Remaja Gereja Toraja Jemaat*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., Sirait, J. R., Kogoya, T., & Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di era society 5.0*. CV. Lumina Media.
- Ekoprodjo, H. T., & Joswanto, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35–49.
- Hambali, M. A. (2021). *Rekonstruksi Regulasi Batas Usia Anak Dan Diversi Tindak Pidana Anak Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Karisma, M. (n.d.). *Raising Kids in the Social Media Era: Panduan Orang Tua untuk Perilaku Positif Anak di Era Media Sosial*. DIVA PRESS.
- Kia, A. D., Th, M., Majesty, G. T., & Th, M. (2025). *BUKU KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI*. Penerbit Widina.
- Kurniawan, J. (n.d.). *PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: GADGED DAN TANTANGANNYA*.
- Legi, H., Riwu, M., & Legi, D. G. D. L. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN DIGITAL PARENTING DI ERA 5.0. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 36–58.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Matondang, S. (2018). Memahami Identitas Diri Remaja dalam Kristus Menurut Efesus 2: 1-10. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, 105–124.
- Mulalinda, S. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 13–27.
- Pinem, D. M. J., Sirait, H., & Lie, T. L. (2024). Pemberdayaan generasi muda dalam menumbuhkembangkan karakteristik Kristus di era digital. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 71–82.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Visi Press.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Sinaga, A. P., & Simamora, N. A. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak & Remaja: Dasar Pengajaran PAK untuk Anak dan Remaja dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Penerbit Adab.
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.
- Tarumingi, D. A. (2024). *Mengasihi dalam perubahan pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman*. Gema Edukasi Mandiri.

- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Veronika, V., Kristianti, K. M., & Elsa Meni, P. (2025). MENGOPTIMALKAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 559–566.